

Jejak Tradisi dalam Memori Kolektif Masyarakat Turatea dalam Buku Kumpulan Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara

Nur Hasbi
Universitas Negeri Makassar

nur.hasbi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jejak tradisi dalam memori kolektif masyarakat Turatea dalam buku kumpulan cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji, mengkarakterisasi, dan menemukan informasi tentang memori tradisi masyarakat Turatea. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan kemudian menggunakan strategi pencatatan. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan, Sumber data pada penelitian ini, yaitu buku kumpulan cerpen yang berjudul Gadis Pakarena karya Krisna Pabichara yang berjumlah 180 halaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa jejak tradisi dalam memori kolektif masyarakat Turatea digambarkan melalui (1) tari tradisional yaitu Tari Pakarena, (2) senjata tradisional, yaitu Badik dan Kulau Bassi, (3) atraksi tradisional, yaitu Maggiri dan Abbatte, (4) gelar tradisional, yaitu Karaeng dan I Kabbala', (5) tradisi pernikahan, yaitu Uang Panai.

Kata Kunci: *Gadis Pakarena, Jejak Tradisi, , Memori Kolektif, Masyarakat Turatea*

Abstract

This study aims to determine the traces of tradition in the collective memory of the Turatea community in the short story collection book Gadis Pakarena by Khrisna Pabichara. This study uses a qualitative approach that aims to examine, characterize, and find information about the memory of the tradition of the Turatea community. The data collection process is carried out by reading and then using a recording strategy. The steps in the study are data reduction, data presentation, and formulation of conclusions. The data source in this study is a short story collection book entitled Gadis Pakarena by Krisna Pabichara which is 180 pages long. The results of the analysis show that the traces of tradition in the collective memory of the Turatea community are described through (1) traditional dance, namely Tari Pakarena, (2) traditional weapons, namely Badik and Kulau Bassi, (3) traditional attractions, namely Maggiri and Abbatte, (4) traditional titles, namely Karaeng and I Kabbala', (5) wedding traditions, namely Uang Panai.

Keywords: *Gadis Pakarena, Traces of Tradition, , Collective Memory, Turatea Community*

Pendahuluan

Penamaan Jeneponto sering juga disebut dengan sebutan *Turatea* yang dalam catatan Caldwell dan Bougas (2016) adalah nama yang telah lama ada. Toponim *Turatea* juga selalu disebut dalam tradisi lisan masyarakat Jeneponto yang menyebutkan bahwa orang-orang Jeneponto berasal dari atas. Masyarakat Turatea memiliki sistem nilai dan tradisi yang khas. Masyarakatnya sangat menghargai adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang. Seni budaya, seperti musik dan tarian tradisional, menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Selain itu, praktik sehari-hari masyarakat Turatea seringkali mencerminkan kearifan lokal dan kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya

menjaga identitas masyarakatnya, tetapi juga memperkuat hubungan antar masyarakat dalam melestarikan budaya yang kaya dan beragam.

Menurut Halim dan Kosasih (2019) tradisi tertanam dan diamalkan oleh para leluhur dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini, maka tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, melalui sebuah karya sastra, seorang sastrawan mampu membuat sebuah cerita yang mengandung berbagai tradisi berdasarkan pengalaman dan memorinya. Semi (Rosidah dkk., 2024) menegaskan bahwa sastra adalah bentuk seni yang telah menjadi bagian dari budaya manusia selama ribuan tahun. Tidak dapat disangkal bahwa sastra hadir sepanjang peradaban manusia, bahkan keberadaannya diakui sebagai fakta sosial budaya.

Karya sastra yang menggunakan narasi tentang kenangan masa lalu sebagai materi primer atau sekunder dapat menawarkan sudut pandang dan wawasan baru tentang peristiwa sejarah. Karya sastra menggambarkan kenangan masa lalu dalam berbagai cara, termasuk pengalaman. Karya sastra berfungsi sebagai gudang kenangan, cara untuk menemukan kenangan, cara untuk mengingat kehilangan, dan cara untuk menceritakan sebuah kisah. Memori sastra adalah karya sastra yang mengeksplorasi kenangan masa lalu, Erll (Darojat dkk., 2024)

Neumann (2010) menggambarkan hubungan antara sastra dan memori sebagai dua hal dalam penciptaan dunia dalam karya sastra. Karya sastra menggunakan ide-ide memori yang dominan secara budaya dan melalui teknik-teknik sastranya merepresentasikan ide-ide ini dalam bentuk yang dipadatkan secara estetis. Konsep memori dalam sebuah karya sastra, dalam penelitian ini diartikan sebagai teks yang mengungkap memori para tokohnya. Konsep memori sastra menggambarkan bagaimana memori peristiwa sebelumnya ditangkap, disimpan, didokumentasikan, ditafsirkan, dan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Pendapat, perasaan, dan cita-cita suatu peradaban dapat diungkapkan melalui memori sastra, yang juga memberikan wawasan tentang cara hidup masyarakat tersebut pada masa itu.

Memori sastra menurut Endraswara (2022) adalah sudut pandang untuk memahami karya sastra yang melibatkan memori manusia. Setiap karya sastra yang muncul dianggap sebagai kumpulan kenangan dari masa lalu. Memori sebuah karya sastra dapat dianalisis melalui narasi cerita, dialog antar tokoh, struktur budaya, simbol, ingatan pribadi dan kolektif, serta makna cerita. Teks-teks yang memuat memori sastra adalah sebuah usaha untuk melestarikan sejarah. Melalui tulisan-tulisan ini, dapat dipahami budaya, nilai, dan pengalaman dari generasi sebelumnya. Sastra membantu seseorang mengingat dan menghargai kisah-kisah yang membentuk identitasnya. Oleh karena itu, membaca dan membagikan teks-teks sastra yang memuat memori dalam kehidupan suatu Masyarakat berarti menjaga agar sejarah tetap hidup dan dapat dipahami oleh generasi mendatang. Sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana untuk menghubungkan masa lalu dengan saat ini.

Memori dan kolektif merupakan dua istilah yang membentuk memori kolektif. Memori, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah pemahaman tentang peristiwa masa lalu yang muncul kembali. Memori berbentuk kenangan dan catatan yang memuat informasi, peringatan, dan penjelasan. Sementara itu, kolektif dapat diartikan sebagai campuran atau bersama-sama. Jadi, memori kolektif merupakan kumpulan kenangan atau kesadaran sekelompok orang atau individu dari masa lalu yang muncul kembali di masa sekarang dengan maksud untuk ditafsirkan dan dijadikan cermin kehidupan bersama, (Pangestu, 2021)

Memori kolektif menurut Budiawan (2015) adalah kenangan individu tentang peristiwa masa lalu yang bertahan dalam masyarakat dan menceritakan pengalaman yang dibawa ke masa sekarang melalui narasi, gambar atau foto yang dapat mewakili kehidupan sebelumnya. Kenangan individu yang dibagi oleh sekelompok individu disebut memori kolektif. Memori kolektif lebih dari sekadar kerangka kerja untuk menafsirkan pengalaman pribadi. Ingatan seseorang secara langsung dipengaruhi oleh konteks sosial. Tindakan pribadi adalah satu-satunya cara untuk memahami memori kolektif, Halbwach (Putra dan Citrawati, 2023) percaya bahwa memori ini merupakan representasi dari memori kolektif. Manusia dan memorinya dihubungkan oleh berbagai factor yang mungkin kuat sekaligus rentan.

Memori kolektif yang ada dalam karya sastra dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu (1) memori flashbulb, (2) memori generasi, dan (3) memori tradisi. Mengingat kejadian-kejadian di masa lalu sebagai penguat untuk belajar dari kejadian-kejadian tersebut dan menggunakannya sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa mendatang dan menghindari kesalahan yang sama. Memori kolektif merupakan energi untuk bernostalgia agar tidak lepas dari jalinan budaya ketika masyarakat mengalami disorientasi atau perubahan mental yang membuat mereka lupa akan kejadian-kejadian yang dialami pada saat itu (Mudji dan Putranto, 2005). Namun, dalam penelitian ini fokus pada memori tradisi. Memori tradisi adalah memori yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Memori tradisi berfokus pada masa lalu dan sifatnya tidak berubah. Memori tradisi adalah memori jangka panjang yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, (Endraswara, 2022).

Memori tradisi dalam buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara mengisahkan tentang bagaimana tradisi masyarakat *turatea* dijaga dan diingat oleh para tokohnya. Sebuah kisah yang digali dari Khazanah tradisi yang penuh dengan makna dan hakikat cinta, kesetiaan, kerinduan, kebencian, juga angkara murka. Buku kumpulan cerpen ini menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang kaya dengan adat dan nilai-nilai lokal. Melalui cerita, pembaca diajak untuk memahami pentingnya tradisi dalam membentuk identitas dan hubungan antar generasi. Dengan gaya bercerita yang sederhana, buku kumpulan cerpen ini menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, memori tentang tradisi tetap berharga dan harus dihargai.

Teks-teks memori sastra merupakan wahana untuk menjaga keberlangsungan sejarah. Maka penelitian memori sastra sesungguhnya memiliki tugas untuk mengungkap keberlanjutan zaman melalui dokumen teks. Memori sastra menjadi dokumen yang perlu diteliti. Kegunaan yang didapat dari memori sastra ialah ingatan digunakan untuk menyimpan informasi masa lalu, memori membantu melestarikan masa lalu, dan memori sastra memiliki fungsi biologis yaitu mengatur perilaku saat ini melalui ingatan (Endraswara, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji, mengkarakterisasi, dan menemukan informasi tentang memori tradisi masyarakat *Turatea* dalam buku *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan kemudian menggunakan strategi pencatatan. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan, sesuai dengan model penyajian data penelitian menurut Miles dan Humberman (Sugiyono, 2015). Reduksi data fokus pada kutipan

yang diperlukan, yaitu yang berkaitan dengan memori tradisi masyarakat Turatea. Peneliti menyampaikan data secara jelas, dan terperinci pada tahap penyajian data, kemudian memberikan kesimpulan. Sumber data pada penelitian ini, yaitu buku kumpulan cerpen yang berjudul *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara yang diterbitkan oleh penerbit dolphin di Jakarta pada tahun 2012, berjumlah 180 halaman.

Hasil

Analisis Jejak Tradisi dalam Memori Kolektif Masyarakat *Turatea* dalam Buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara memperlihatkan bagaimana tradisi masyarakat *Turatea* hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Buku kumpulan cerpen ini menggambarkan nilai-nilai dan praktik budaya yang dijaga oleh masyarakat. Melalui karakter dan cerita, buku kumpulan cerpen ini menunjukkan bagaimana tradisi membentuk ikatan sosial dan memberikan makna dalam kehidupan masyarakat.

Tari Tradisional

Tari Pakarena merupakan tarian tradisional dari Indonesia, khususnya dari daerah Makassar. Tari ini merupakan pertunjukan yang penuh semangat dan ceria yang menceritakan kisah-kisah melalui gerakan-gerakan yang anggun dan kostum yang berwarna-warni. Para penari memamerkan keterampilannya dengan gerak kaki yang anggun dan gerakan-gerakan yang ekspresif. Tari ini biasanya diiringi oleh musik, termasuk alat-alat musik tradisional, yang menambah daya tariknya. Tari Pakarena merupakan bagian penting dari tradisi masyarakat *turatea* dan sering ditampilkan pada perayaan-perayaan dan upacara.

Data 1

*"Dan kamu perempuan satu-satunya yang menjadikan atraksi kendang itu penuh pukau. Tak lama berselang, tubuhmu meliuk gemulai menyajikan tari Pakarena pada riuh pelantikan Bupati Gowa. Mataku tak berkedip menatap setiap gerakmu."
(Pabichara 2012, hlm. 27)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di tengah riuhnya pelantikan Bupati Gowa, seorang perempuan melangkah dengan anggun. Tubuhnya meliuk gemulai, memukau semua orang yang hadir saat tari Pakarena dimainkannya. Gerakan yang lembut dan penuh makna menambah keindahan acara pelantikan. Tari Pakarena adalah bagian penting dari tradisi masyarakat *turatea*, menampilkan kekayaan tradisi dan seni.

Senjata Tradisional

Senjata Tradisional merupakan artefak unik yang mencerminkan kekayaan warisan budaya berbagai daerah, khususnya di Indonesia. Dibuat dengan desain yang rumit dan sering kali terbuat dari bahan alami, senjata ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan tetapi juga sebagai simbol identitas dan keterampilan. Setiap bagian, dari senjata tradisional yang anggun dan kuat, menceritakan kisah keberanian, ritual, dan seni yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keindahan dan signifikansi historisnya menjadikan senjata tradisional llosebagai barang berharga baik dalam acara seremonial maupun koleksi.

Data 2

*"Di beranda, Aisha sedang gemetar meringkuk memeluk Nurhadi dan adiknya. Seperentangan lengan di hadapan mereka berdiri kukuh Arwan Situru dengan badik teracung di udara."
(Pabichara 2012, hlm. 98)*

Data 3

"Sudah lama aku tidak menghiraukan kehadiran kulau bassi, batu hitam bertuah, peninggalan Ayah. Bukan karena tidak menghargai warisan leluhur, tetapi lantaran takut tuahnya itu dapat mengguncang imanku. Tuah batu berwarna hitam pekat seukuran biji jagung itu bisa menjadikan pemiliknya kebal terhadap segala jenis senjata, dari besi tajam hingga peluru.
" (RaraMendut 1983, hlm. 332)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa senjata tradisional seperti badik dan *kulau bassi* merupakan simbol warisan budaya di daerah Sulawesi, khususnya bagi masyarakat *turatea*. Badik, dengan bentuk yang melengkung dan ujung yang tajam, mencerminkan keindahan seni serta fungsi praktisnya sebagai alat perlindungan diri. Sementara itu, *kulau bassi*, halus dan elegan, biasanya terbuat dari bahan bernilai tinggi. Kedua senjata ini tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai lambang identitas dan kebanggaan masyarakat *turatea*.

Atraksi Tradisional

Atraksi tradisional adalah pemandangan yang memukau dan sarat makna, mencerminkan warisan setiap daerah. Setiap penampilan membawa penonton pada perjalanan waktu dan budaya. Atraksi tradisional tidak hanya hanya menghibur, tetapi juga mendidik, menghubungkan generasi dengan akar budaya. Atraksi tradisional mengundang orang untuk merasakan keindahan dan kedalaman tradisi yang tak ternilai sebagai bagian dari identitas bangsa, khususnya masyarakat *turatea*.

Data 4

"Sekarang aku menjadi bissu termuda yang disegani banyak orang. Menjadi lelaki paling lelaki yang piawai memainkan atraksi maggiri, menusuk tubuh dengan pisau, kalewang, keris atau badik." (Pabichara 2012, hlm. 46)

Data 5

"Aku yakin kamu tahu, tak pernah sedetik pun terlintas di benakku untuk berucap selamat tinggal atau kalimat lain yang mengisyaratkan aku hendak menjauh darimu. Tidak! Aku mencintaimu lebih daripada cintaku kepada diriku sendiri. Itulah mengapa sehingga aku selalu melarang kamu ikut abbatte yang kerap kamu ikuti setiap pesta pernikahan atau hajat sunatan." (Pabichara 2012, hlm. 123)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa atraksi maggiri, sebuah pertunjukan menarik yang berasal dari masyarakat *turatea*, menampilkan pesona menusuk tubuh dengan pisau atau badik. Dalam prosesnya, seorang laki-laki melakukan aksi luar biasa di hadapan penonton, menunjukkan ketahanan tubuh dan keahlian yang mengagumkan. Dengan kepercayaan dirinya, ia menusukkan pisau ke bagian tubuhnya, menciptakan momen tegang yang memukau sekaligus menantang batasan fisik. Selain itu, ada pula atraksi abbatte, yaitu adalah seni pertunjukan yang memukau, di mana dua peserta menunjukkan kemampuan bela diri mereka dalam duel yang penuh semangat. Setiap gerakan, mulai dari tendangan yang lincah hingga serangan akurat, mencerminkan dedikasi dan disiplin yang terlatih. Suara sorak-sorai penonton menambah atmosfer, membuat pertunjukan ini bukan hanya sekedar pertarungan, tapi juga sebuah perayaan budaya dan keterampilan. Pertunjukan ini bukan sekedar hiburan, namun juga merupakan simbol keberanian dan dedikasi pada tradisi, meninggalkan kesan mendalam bagi setiap orang yang menyaksikannya.

Gelar Tradisional

Gelar Tradisional merupakan simbol warisan budaya yang mengakar kuat di Indonesia, yang mencerminkan kekayaan adat istiadat dan identitas lokal. Gelar tradisional ini sering diberikan melalui upacara dan ritual, menandakan rasa hormat, kepemimpinan, dan garis keturunan keluarga. Praktik ini menumbuhkan rasa persatuan dan rasa memiliki, karena setiap orang dengan bangga menyandang gelarnya, menghormati leluhur, dan melestarikan narasi budaya yang dinamis dan membentuk identitas.

Data 6

"Aku yakin perempuan sekampung akan iri kepadaku. Siapa yang tidak bangga disunting lelaki ternama? Ya, sekarang Bori adalah kebanggaan orang-orang Turatea. Keluarga kerajaan telah menahbiskan gelar Karaeng Marewa karena jasanya menggugah semangat pemuda dan remaja." (Pabichara 2012, hlm. 69)

Data 7

"Badik Raha hanya merobek baju yang kukenakan, tetapi tidak mampu melukai kulitku meski hanya sebatas goresan. Sejak saat itu aku digelar I Kabbala', lelaki yang kebal terhadap senjata." (Pabichara 2012, hlm. 77)

Data 8

"Sementara aku Syarifuddin Tola, seorang Karaeng Tikno bangsawan Turatea, takkan diperkenankan oleh adat menikah dengannya betapapun cantik, lembut, dan cendekianya dia." (Pabichara 2012, hlm. 90)

Gelar *karaeng* bagi masyarakat *Turatea* merupakan sebutan bagi individu tertentu, baik mereka yang tergolong golongan atas, golongan yang disegani, maupun orang-orang yang memiliki garis keturunan bangsawan. Dalam kutipan di atas juga menunjukkan bahwa ada gelar *Karaeng Tikno* yang diberikan kepada orang yang memiliki garis keturunan *karaeng* dari kedua orang tuanya. Selain gelar *karaeng*, ada pula gelar *I Kabbala* yang berarti pemberian gelar untuk orang yang kebal terhadap benda tajam.

Tradisi Pernikahan

Tradisi Pernikahan suku Makassar, khususnya masyarakat *Turatea* adalah acara yang kaya akan budaya dan norma. Dalam pernikahan ini, keluarga kedua mempelai akan melakukan banyak persiapan, seperti mengadakan acara adat yang melibatkan ritual dan tarian tradisional. Salah satu bagian penting adalah serah terima mas kawin, yang menunjukkan komitmen dan kasih sayang.

Data 9

*"Teryata malam itu, ketika keluargaku sepakat meminangnya sebagai pendamping hidupku, seperti telah ditilik sanak kerabat menjadi perigi sebagai petaka."
"Apa? Mahar seratus juta?" seru kakakku, juru pinang keluargaku malam itu.
"Ya!"
"Semahal itu?"
"Ya!" (Pabichara 2012, hlm. 93)*

Data di atas menunjukkan bahwa ada tradisi yang disebut mahar atau uang panai yang harus dipenuhi oleh laki-laki ketika melamar seorang perempuan. Namun, banyak laki-laki yang merasa kesulitan untuk memenuhi jumlah mahar ini karena bisa sangat tinggi. Hal ini membuat beberapa dari mereka merasa tertekan dan bahkan mungkin membatalkan niat untuk melamar. Tradisi ini penting bagi masyarakat, tetapi seringkali

menimbulkan tantangan bagi calon pengantin pria dalam mempersiapkan diri untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Pembahasan

Analisis Jejak Tradisi dalam Memori Kolektif Masyarakat *Turatea* dalam Buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara mengungkap bagaimana tradisi mempengaruhi cara pandang masyarakat. Dalam buku kumpulan cerpen ini, penulis menunjukkan berbagai aspek kehidupan masyarakat *Turatea*, seperti adat istiadat dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Melalui cerita karakter-karakternya, pembaca dapat melihat betapa pentingnya memori kolektif dalam menjaga identitas dan keharmonisan masyarakat. Karya ini juga menggambarkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, menunjukkan kekuatan budaya dalam konteks yang lebih luas.

Tradisi merupakan warisan dari nenek moyang kepada generasi penerus yang diwariskan secara lisan dan tertulis. Melalui buku kumpulan cerpen, tradisi ditulis kembali sebagai upaya menghidupkan kebudayaan dan nilai-nilai dari masyarakat ke dalam cerita. Penulis menampilkan adat istiadat, kepercayaan, dan pengalaman hidup yang khas dari suatu daerah atau kelompok. Hal ini membuat pembaca dapat memahami dan merasakan makna dari tradisi tersebut. Dengan cara ini, tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dinyatakan dengan cara yang menarik sehingga generasi baru dapat belajar dan menghargainya.

Memori kolektif membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai asal-usulnya. Memori kolektif dalam sebuah karya sastra, seperti buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara, sangat penting karena mencerminkan pengalaman dan ingatan bersama suatu kelompok masyarakat. Buku kumpulan cerpen ini menyampaikan cerita yang berakar pada budaya, sejarah, dan tradisi masyarakat *Turatea*, sehingga pembaca dapat merasakan ikatan dengan karakter dan situasi yang dihadapi. Dengan memahami memori kolektif ini, pembaca bisa melihat bagaimana masa lalu mempengaruhi identitas dan nilai-nilai masyarakat. Hal ini membuat buku kumpulan cerpen bukan hanya sebuah karya fiksi, tetapi juga sarana pendidikan tentang kebudayaan dan sejarah.

Tradisi masyarakat *Turatea* dalam buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* Karya Khrisna Pabichara yang ditemukan peneliti ada empat. *Pertama*, yaitu tari tradisional yang sangat dihargai, terutama dalam seni tari tradisional. Tari ini bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya dan sejarah yang penting bagi masyarakat *Turatea*. Gerakan tari yang indah mencerminkan kehidupan dan kepercayaan masyarakat *Turatea*. Melalui cerita ini, pembaca diajak memahami betapa pentingnya melestarikan warisan budaya, dan bagaimana seni tari menjadi bagian dari identitas masyarakat yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. *Kedua*, yaitu tradisi masyarakat *Turatea* melalui penggunaan senjata tradisional seperti *badik* dan *kulau bassi*. *Badik* tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga simbol budaya dan keberanian. Selain itu, ada juga *kulau bassi*, jimat kebal yang dipercayai bisa melindungi pemakainya dari serangan senjata tajam. Kombinasi antara *badik* dan *kulau bassi* ini menunjukkan kekayaan budaya dan kepercayaan masyarakat *Turatea*, serta pentingnya tradisi dalam kehidupan sehari-harinya.

Tradisi masyarakat *Turatea* yang ketiga dalam buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* Karya Khrisna Pabichara, yaitu atraksi tradisional berupa *maggiri* dan *abbatte*. *Maggiri* merupakan sebuah tradisi menarik dari masyarakat *Turatea* yang ditampilkan melalui atraksi menancapkan benda tajam seperti *badik* atau parang ke arah tubuh.

Atraksi ini menunjukkan keberanian dan ketangkasan para pelakunya. Selain itu, ada juga atraksi *abbatte*, sebuah atraksi bela diri antar dua orang, yang menampilkan keterampilan dan pengendalian diri. *Keempat*, yaitu tradisi masyarakat *Turatea* terlihat jelas melalui pemberian gelar tradisional yang memiliki makna mendalam. Gelar karaeng menandakan warisan dan identitas keluarga, menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah dan koneksi antar generasi. Sementara itu, gelar bagi seseorang dengan keahlian khusus memperlihatkan penghargaan terhadap bakat dan kontribusi yang mereka berikan pada masyarakat. Tradisi ini tidak hanya merefleksikan struktur sosial, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri setiap individu dalam komunitas yang kaya akan budaya ini.

Tradisi masyarakat *Turatea* yang kelima dalam buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara, yaitu tradisi pernikahan. Masyarakat *Turatea* dalam pernikahan terlihat jelas melalui praktik mahar atau *uang panai* yang sangat tinggi. Tradisi ini bukan sekadar transaksi, melainkan simbol penghormatan dan status keluarga. Mahar yang mahal mencerminkan keinginan untuk menunjukkan rasa cinta dan komitmen, serta menjunjung tinggi martabat perempuan. Di balik angka yang besar, tersimpan harapan akan kehidupan harmonis dan saling menghargai dalam hubungan suami istri. Tradisi ini menjadi bagian integral dari identitas budaya *Turatea*.

Tradisi masyarakat *Turatea* dalam buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara berfungsi sebagai memori kolektif penting yang membentuk identitas masyarakat. Tradisi-tradisi ini mencakup berbagai praktik budaya, sejarah lisan, dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pengalaman dan interaksi para tokoh, narasi menyoroti bagaimana elemen-elemen budaya ini tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki di antara masyarakat *Turatea* tetapi juga melestarikan warisan mereka di tengah tantangan modern. Dengan mengeksplorasi tradisi-tradisi ini, Pabichara menggarisbawahi pentingnya memori kolektif dalam menjaga kohesi dan ketahanan masyarakat.

Simpulan

Jejak tradisi masyarakat *Turatea* dalam buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara tersaji dengan jelas dan mendalam, mencerminkan kekayaan budaya yang menjadi bagian penting dari memori kolektif masyarakat *Turatea*. Melalui jejak tradisi seperti tari tradisional, senjata tradisional, gelar tradisional, atraksi tradisional, dan tradisi pernikahan, pembaca dihadapkan pada gambaran yang kaya akan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, jejak tradisi dalam buku kumpulan cerpen tersebut memainkan peran penting dalam membentuk memori kolektif masyarakat *Turatea*. Memori kolektif tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana identitas yang menyatukan masyarakat. Oleh karena itu, upaya menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi melalui sastra, buku kumpulan cerpen ini berkontribusi pada pemahaman masyarakat terhadap akar budayanya. Melalui penelitian ini, buku kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga sebuah medium yang merefleksikan pentingnya memori kolektif dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat *Turatea*.

Daftar Pustaka

- Budiawan. (2015). *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak.
- Caldwell, I., & Bougas, W. A. (2016). *Sejarah Awal Kerajaan Binamu dan Bangkala di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak.
- Darojat, I. W., Saryono, D., & Zahro, A. (2024). Memori Kolektif Masyarakat Batavia dalam Novel Al-Masih: Putra sang Perawan Karya Tasaro GK. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 134–144. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3136>
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi Penelitian Memori Sastra: Konsep, Perspektif, dan Aplikasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Halim, A., & Kosasih, E. (2019). Tradisi Penetapan Do'i Menrek dalam Perkawinan Masyarakat Adat Suku Bugis Soppeng (Analisis Teori 'URF Dan Appanngadereng Dalam Hukum Adat Suku Bugis). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(2), 199–215. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i2.2138>
- Mudji, S., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Neumann, B. (2010). *The Literary Representation of Memory*, in: Astrid Erll/Ansgar Nünning (eds.), *A Companion to Cultural Memory Studies*. Berlin: De Gruyter.
- Pangestu, M. A. (2021). Memori Kolektif dalam Novel Secangkir Teh Melati. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 188–196. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.2010>
- Putra, J. N. I., & Citrawati, N. P. E. W. (2023). Pewarisan Trauma dan Konsep Ibu dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens: Analisis Teori Postmemory Marianne Hirsch. *MIMESIS*, 4(2), 133–142. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.7849>
- Rosidah, S. Z., Widanarti, Ainiyyah, Z. A. S., & Nurholis. (2024). Isu Modernitas dan Ketidaksetaraan Gender pada Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dan “Para Priyayi.” *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(4), 2734. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2436>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.